

IDENTIFIKASI HAMBATAN ECOPRENEUR DALAM PENERAPAN PROGRAM SABILULUNGAN BERSIH DI DESA KUTAWARINGIN

IDENTIFICATION OF ECOPRENEUR BARRIERS IN THE IMPLEMENTATION OF SABILULUNGAN BERSIH PROGRAM IN DESA KUTAWARINGIN

Suci Ananda Putri Aiwa¹, Sisca Eka Fitria²

¹Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi Informatika, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Telkom

²Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi Informatika, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Telkom

¹suciananda@students.telkomuniversity.ac.id, ²siscaef@telkomuniversity.ac.id,

ABSTRAK

Sampah merupakan salah satu permasalahan umum yang ada sejak dahulu hingga sekarang. Peningkatan jumlah penduduk memiliki volume yang juga sebanding dengan peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan. Permasalahan sampah yang saat ini terjadi di Indonesia bukanlah sekedar permasalahan dibidang lingkungan saja, tetapi permasalahan sampah sudah menjadi masalah sosial yang dapat menimbulkan konflik bagi masyarakat. Produksi sampah yang terus menerus mengalami kenaikan menyebabkan Pemerintah Kabupaten Bandung melakukan upaya dalam menerapkan program kebersihan yang dinamakan Program Sabilulungan Bersih atau yang lebih dikenal dengan Kampung Saber. Desa Kutawaringin merupakan salah satu desa yang ikut serta melaksanakan program Saber. Namun, dalam pelaksanaannya, tentu memiliki beberapa hambatan yang dapat menjadi masalah dalam penerapan Kampung Saber tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan ecopreneur pada penerapan program sabilulungan bersih di Desa Kutawaringin berdasarkan kesadaran masyarakat, pengetahuan masyarakat, dan dukungan pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan dan menggambarkan realita dibalik fenomena secara mendalam. Teknik pengambilan data adalah dengan melakukan wawancara. Narasumber yang terlibat sebanyak 3 orang. Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat dari hasil wawancara, ditemukan bahwa hambatan ecopreneur yang terdiri dari aspek Lack of Awareness, Lack of Knowledge, dan Government Constraints diidentifikasi terdapat pada penerapan program kampung saber di Kutawaringin. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan para ecopreneur dan pengelola kampung saber dalam pelaksanaan program.

Kata Kunci: Hambatan, sampah, kualitatif, sabilulungan bersih, ecopreneur.

ABSTRACT

Garbage is one of the common problems that existed from the past until now. The increase in population has a volume that is also proportional to the increase in the amount of waste produced. The problem of waste that is currently happening in Indonesia is not just a problem in the field of environment, but the problem of waste has become a social problem that can cause conflict for the community. Waste production that continues to increase causes the Bandung District Government to make efforts in implementing a cleanliness program called the Sabilulungan Bersih Program or better known as Kampung Saber. Desa Kutawaringin is one of the villages that participated in implementing the Saber program. However, in its implementation, it certainly has several obstacles that can be problems in the implementation of the Kampung Saber.

This study aims to identify ecopreneur barriers to implementing the sabilulungan bersih program in Desa Kutawaringin based on awareness, knowledge, and government support. This study uses a qualitative method to describe and describe the reality behind the phenomenon in depth. The data collection technique is by conducting interviews. The speakers involved were 3 people. Based on the results of data processing obtained from interviews, it was found that ecopreneur barriers consisting of aspects of Lack of Awareness, Lack of Knowledge, and Government Constraints were identified in the implementation of the Kampung Saber program in Kutawaringin. In the end, this research is expected to provide direction for ecopreneurs and village managers of Saber in implementing the program.

Keywords: Obstacles, garbage, qualitative, sabilulungan bersih, ecopreneur.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak di dunia. Berdasarkan data Worldometers, Indonesia saat ini berada di peringkat keempat dengan negara yang memiliki penduduk terbanyak yaitu sekitar 261.890.900 jiwa pada tahun 2018. Posisi tersebut berada setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meningkatnya perkembangan serta pertumbuhan penduduk yang semakin pesat tentunya akan berdampak terhadap lingkungan sekitar. Bertambahnya jumlah penduduk akan mendorong tumbuhnya pembangunan-pembangunan baru sehingga dapat menimbulkan permasalahan baru pula. Salah satu dampak permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat ialah adanya sampah.

Sampah saat ini menjadi salah satu permasalahan besar yang sedang dihadapi oleh negara maupun masyarakat. Sampah menjadi masalah umum yang ada sejak dahulu hingga sekarang. Sampah merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari manusia, karena sejatinya setiap manusia pasti menghasilkan sampah. Peningkatan jumlah penduduk memiliki volume yang juga sebanding dengan peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan (Hasibuan, 2016).

Permasalahan sampah yang saat ini terjadi di Indonesia bukanlah sekedar permasalahan dibidang lingkungan saja, tetapi permasalahan sampah sudah menjadi masalah sosial yang dapat menimbulkan konflik bagi masyarakat. Permasalahan sampah tentunya memerlukan penanganan khusus mengenai pengelolaan sampah yang baik dan benar.

Untuk mengantisipasi peningkatan timbulan sampah, Kabupaten Bandung menjadi salah satu dari beberapa daerah di Indonesia yang turut melaksanakan konsep 3R. Pelaksanaan implementasi konsep 3R tersebut dilakukan karena banyaknya sampah yang masih menjadi musuh tersendiri bagi Kabupaten Bandung.

Produksi sampah yang terus menerus mengalami kenaikan menyebabkan Pemerintah Kabupaten Bandung melakukan upaya dalam menerapkan program kebersihan yang dinamakan Program Sabilulungan Bersih atau yang lebih dikenal dengan Kampung Saber.

Setiap desa yang mengikuti program Kampung Saber tentunya melakukan penerapan program Kampung Saber dengan optimal. Namun, dalam pelaksanaannya, tentu setiap desa memiliki beberapa hambatan yang dapat menjadi masalah dalam penerapan Kampung Saber tersebut. Menurut Ibu Windya, hambatan yang ada dapat mengakibatkan kurang berjalannya Kampung Saber yang ada di desa tersebut secara efektif. Permasalahan tersebut tidak hanya berupa pengelolaan dibidang operasionalnya saja, melainkan juga banyak permasalahan lain yang masih belum dapat teridentifikasi dengan baik.

Desa Kutawaringin yang tergabung ke wilayah Bandung Selatan merupakan merupakan salah satu dari 75 desa yang menerapkan program Kampung Saber di Kabupaten Bandung. Dalam pelaksanaan program Kampung Saber, terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh Desa Kutawaringin. Pihak fasilitator maupun kader telah berusaha dengan semaksimal mungkin, namun masih terdapat hambatan yang mengganggu proses penerapan Kampung Saber di Desa Kutawaringin tersebut.

Menurut Kepala Bidang DLH Kabupaten Bandung, Ibu Windya Wardhani menjelaskan mengenai salah satu permasalahan yang terjadi di Desa Kutawaringin ialah kurangnya peran kepala desa serta masyarakat dalam melakukan penerapan Kampung Saber.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Desa Kutawaringin Kampung Saber. Peneliti menjadikan Desa Kutawaringin Kampung Saber sebagai objek penelitian untuk membantu mengidentifikasi hambatan yang terjadi pada objek tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memberi judul penelitian ini "Identifikasi Hambatan Penerapan Program Kampung Saber Di Desa Kutawaringin."

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori dan Penelitian Terdahulu

Entrepreneurship

Entrepreneurship atau disebut juga kewirausahaan menurut Hamali (2016:9) adalah sebuah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan,

menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.

Ecopreneurship

Ecopreneurship menurut Schaltegger (2002:47) berasal dari dua kata, yaitu “*ecology*” dan “*entrepreneurship*”. Kombinasi dua kata tersebut menghasilkan definisi bahwa *ecopreneurship* merupakan kewirausahaan yang berorientasi dan berfokus kepada lingkungan. *Ecopreneurship* ditandai oleh adanya aspek kegiatan wirausaha yang lebih berfokus kepada lingkungan dibandingkan kepada sistem manajemen.

Government Constraints

Menurut Abuzeinab *et al.* (2017:7), pemerintah merupakan salah satu pendorong yang memiliki peran utama terhadap setiap kegiatan yang dilakukan. Pemerintah memiliki kebijakan terhadap program yang sedang diterapkan. Hal tersebut dapat seperti memberi dukungan dan bimbingan terhadap program yang sedang berlangsung, memberi kejelasan mengenai program atau memberi kejelasan terhadap sanksi, dan sebagainya.

Lack of Awareness

Kurangnya kesadaran yang dimaksudkan Gunawan (2012:5) adalah kurangnya rasa kesadaran yang dimiliki oleh manusia akan kelestarian lingkungan.

Lack of Knowledge and Socialization

Howes, *et al.* (2017:5) menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan akan berdampak buruk terhadap pemahaman mengenai kebijakan, sehingga kebijakan yang diterapkan akan tidak tepat dengan sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.

2.2 Kerangka Pemikiran

Sabilulungan Bersih merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung. Kegiatan ini merupakan program Pemerintah Kabupaten untuk desa-desa yang ada di Kabupaten Bandung berupa kegiatan gotong royong untuk menata dan memelihara secara konsisten dan berkelanjutan. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya serta strategi untuk meningkatkan kesadaran serta pemberdayaan masyarakat. Dalam penerapan program Sabilulungan Bersih, terdapat beberapa hambatan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan. Untuk mengetahui apakah penerapan program Sabilulungan Bersih tersebut berjalan atau tidak, perlu dilakukan identifikasi mengenai indikator hambatan yang ada. Penulis menjadikan teori *entrepreneurship* sebagai *grand theory* dari penelitian ini, lalu konsep *ecopreneurship* sebagai landasan teori pembahasan untuk mengidentifikasi hambatan *ecopreneurship* berdasarkan hasil sintesa dari teori Gunawan dan Abuzeinab. Menurut Gunawan (2012) terdapat 3 kategori faktor hambatan, yaitu :

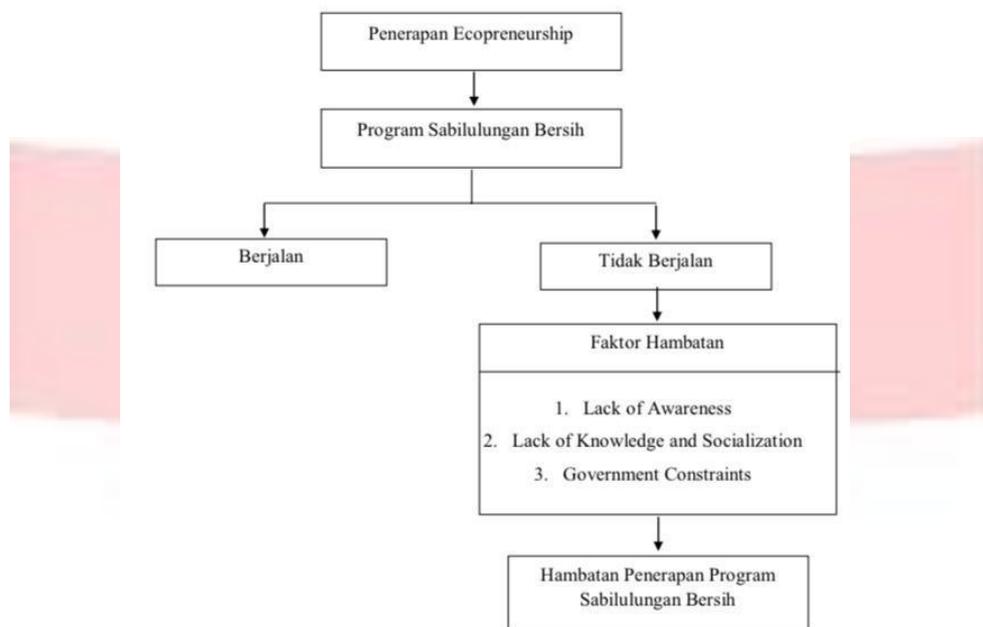
1. *Lack of Awareness*
2. *Lack of Knowledge and Socialization*
3. *Lack of Guidance and Support on How to Implement Environmental Standards*

Sedangkan, menurut Abuzeinab, *et al.* (2017) terdapat 5 kategori faktor hambatan, yaitu :

1. *Government Constraints*
2. *Financial Constraints*
3. *Sector Constraints*
4. *Company Constraints*
5. *Lack of Demand*

Berdasarkan kedua teori tersebut, penulis mengambil 3 teori yang memiliki peranan penting terhadap pengelolaan lingkungan, yaitu *Lack of Awareness*, *Lack of Knowledge and Socialization*, dan *Government Constraints*. Kesadaran lingkungan, pengetahuan lingkungan, serta dukungan pemerintah setempat merupakan unsur yang cukup penting bagi pengelolaan lingkungan. Hal tersebut dikarenakan manusia dan lingkungan merupakan unsur pokok yang menentukan bagaimana lingkungan tersebut, dalam arti kata manusia hidup dari lingkungan itu sendiri, dan jika lingkungannya rusak maka manusia akan rugi dan celaka.

Objek penelitian ini ialah program Kampung Saber di Desa Kutawaringin. Output dari penelitian ini ialah mengidentifikasi hambatan *ecopreneur* dalam penerapan program Kampung Sabilulungan Bersih (Kampung Saber) di Desa Kutawaringin. Adapun kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Penelitian

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Gunawan (2017:85) mengungkapkan bahwa metode kualitatif diharapkan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara langsung. Penulis menggunakan data ini untuk mendapatkan langsung informasi dari pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu pihak fasilitator (Pak Erwin), koordinator wilayah (Pak Heri), serta ketua kader (Bu Asti) yang ada di Desa Kutawaringin. Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, laporan pemerintah, dan sebagainya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah referensi buku, artikel dari internet dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu baik jurnal nasional maupun jurnal internasional mengenai penelitian serupa dengan yang dilakukan penulis terdahulu.

Untuk mendapatkan keabsahan dan kevalidan data dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yang didasarkan pada beberapa kriteria tertentu. Beberapa teknik tersebut menurut Ravitch dan Carl (2016) adalah *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

4. Hasil Penelitian

4.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 3 narasumber, yaitu Bapak Heri, Bapak Erwin, dan Ibu Asti. Ketiga narasumber tersebut merupakan aktivis yang bergerak di Kampung Saber Desa Kutawaringin. Peran Bapak Heri ialah sebagai koordinator wilayah Bandung Selatan, Bapak Erwin sebagai fasilitator Desa Kutawaringin, dan Ibu Asti sebagai ketua kelompok Desa Kutawaringin.

4.2 Pembahasan

Pada bagian penelitian ini, peneliti melakukan pembahasan dari hasil penelitian bersama ketiga narasumber dari Kampung Saber Desa Kutawaringin. Pembahasan penelitian ini telah didiskusikan dengan hasil temuan yang ditemukan peneliti dari wawancara maupun observasi yang ada. Berikut penjelasannya :

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan keseluruhan penelitian ini sebagai berikut:

1) *Lack of Awareness*

Menurut ketiga penggerak program sabilulungan bersih di Desa Kutawaringin, rasa kesadaran akan kebersihan dan kelestarian lingkungan di Desa Kutawaringin masih terlihat kurang. Hal ini dapat dilihat dari :

1. Tingkat kesadaran masyarakat yang cukup tinggi yang ada di Kutawaringin masih hanya berfokus di 1 kampung percontohan saja, belum untuk menyeluruh ke 1 desa.
2. Masih kurangnya inisiatif dari masyarakat Kutawaringin sendiri untuk membantu menyebarkan program saber ini ke masyarakat di kampung lain.
3. Pendanaan yang diberikan oleh DLH Kabupaten hanya untuk anggota yang berjumlah 20-25 orang saja.

2) *Lack of Knowledge and Socialization*

Pengetahuan dan sosialisasi mengenai suatu program tentunya sangat penting untuk dilakukan terhadap masyarakat agar masyarakat bisa mengetahui program apa yang sedang dijalankan di desa tempatnya berada. Namun, penyebaran pengetahuan tersebut jangan hanya dilakukan di 1 kampung percontohan saja karena tidak akan sampai pengetahuan mengenai program tersebut ke semua lapisan masyarakat yang ada di desa tersebut. Ketika masyarakat kekurangan informasi, tentu nantinya akan menghambat jalannya program tersebut. Seperti yang diketahui bahwa pengetahuan tentang lingkungan sebenarnya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Masyarakat yang memiliki pengetahuan tentunya akan menyadari bagaimana pentingnya suatu lingkungan yang ada untuk dijaga, dirawat, dan dilestarikan. Dengan adanya pengetahuan tentang lingkungan, masyarakat dapat meningkatkan upaya menjaga kebersihan sehingga masyarakat dapat menggerakkan program kebersihan yang ada. Ini sesuai dengan pengertian *lack of knowledge and socialization* pada penelitian Howes, *et al.* (2017:5).

3) *Government Constraints*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, menemukan bahwa pada pelaksanaan program sabilulungan bersih yang ada di Desa Kutawaringin masih terdapat kekurangan dari bimbingan dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah. Kekurangan yang dimaksud bukan dilihat dari cururan dana melainkan dukungan lainnya seperti kurangnya peran dari kepala desa, kurangnya pelatihan yang diberikan, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pengertian *government constraints* menurut Abuzeinab *et al.* (2017:7).

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

1. Peneliti menyarankan agar program sabilulungan bersih yang ada di Desa Kutawaringin dapat menjadi program yang berkelanjutan dan tidak hanya terfokus ke 1 kampung percontohan saja
2. Peneliti juga menyarankan untuk segera dibuatkan website desa agar semua masyarakat desa dapat melakukan akses informasi mengenai program apa saja yang ada di desa supaya semua lapisan masyarakat dapat mengetahui hal apa saja yang terjadi tanpa harus menunggu informasi dari mulut ke mulut yang terkadang juga tidak benar faktanya.
3. Peneliti menyarankan agar pemerintah desa yang ada di Kutawaringin melakukan pembagian shift yang terjadwal bagi setiap perangkat desa maupun kepala desa nya untuk sama-sama ikut berperan aktif dalam program sabilulungan bersih ini.

5.2.2Saran Akademis

1. Dapat melakukan identifikasi hambatan penerapan suatu program pada wilayah ataupun daerah lain. Jika memungkinkan untuk dibandingkan dengan wilayah tersebut yang memiliki masalah yang sama.
2. Jika memungkinkan, dapat dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai program sabilulungan bersih yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abuzeinab, A., Arif, M., & Qadri, M. A. (2017). Barriers To MNEs Green Business Models In The UK Construction Sector: An ISM Analysis. *Journal of Cleaner Production*, 1-11.
- [2] Gunawan, A. A. (2012). Ecopreneurship Concept and its Barriers: A Literature Review. *Proceeding Seminar Nasional Etika Bisnis UPI*, 5.
- [3] Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- [4] Hamali, A. Y. (2016). *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [5] Howes, *et al.* (2017). Environmental Sustainability: A Case of Policy Implementation Failure? *Sustainability*, 5.
- [6] Ravitch dan Carl (2016). *Qualitative Research: Bridging the Conceptual, Theoretical, and Methodological*. Singapore: SAGE Publications.
- [7] Rosana, M. (2018). Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 152.
- [8] Schaltegger, S. (2002). A Framework for Ecopreneurship. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 47.